

TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM NOVEL *THE LADY ESCORT* KARYA KINANTI WP

Mittha Arben*, Haris Syukri

Universitas Negeri Padang

*Email Korespondensi: mitthaarben23@gmail.com

Abstract

This study analyzes expressive speech acts as representations of the speaker's emotions in the novel *The Lady Escort* by Kinanti WP. The researcher employed a descriptive qualitative approach to identify speech categories based on Searle's theory and speech strategies according to the Brown and Levinson framework. The data were sourced from dialogues between characters, which the researcher collected through observation and note-taking. The results indicate that the characters tend to use nine expressive categories, with a predominance of expressions of gratitude, apologies, and praise. From a communicative strategy perspective, the use of positive and negative politeness serves as the primary pattern for maintaining social harmony. These findings demonstrate that language choices in literary narratives function as psychological instruments for building relationships between characters. This study contributes to the development of literary pragmatics, particularly regarding the relationship between emotional intent and face-saving tactics in prose texts.

Keywords: *expressive speech acts, speech strategies, The Lady Escort*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tindak tutur ekspresif sebagai representasi emosi penutur dalam novel *The Lady Escort* karya Kinanti WP. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi kategori tuturan berdasarkan teori Searle serta strategi bertutur menurut kerangka Brown dan Levinson. Data bersumber dari dialog antartokoh yang peneliti himpun melalui teknik simak dan catat. Hasil kajian menunjukkan bahwa tokoh cenderung menggunakan sembilan kategori ekspresif dengan dominasi pada ungkapan terima kasih, permintaan maaf, dan pujian. Dari sisi strategi komunikasi, penggunaan kesantunan positif dan negatif menjadi pola utama guna menjaga harmoni interaksi sosial. Temuan ini membuktikan bahwa pilihan bahasa dalam narasi sastra berfungsi sebagai instrumen psikologis untuk membangun relasi antartokoh. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan pragmatik sastra, khususnya mengenai keterkaitan antara intensi emosional dan taktik penyelamatan muka dalam teks prosa.

Kata Kunci: *tindak tutur ekspresif, strategi bertutur, The Lady Escort*

PENDAHULUAN

Bahasa bukan hanya memiliki fungsi untuk alat komunikasi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga bisa dijadikan strategi dan sarana untuk mengekspresikan perasaan, sikap dan emosi penuturnya. Dalam berkomunikasi penutur tidak terlepas dari tuturan-tuturan yang disampaikannya. Misalnya dalam keseharian, ketika ada seseorang yang berbicara dengan nada yang sama tetapi dimaknai berbeda tergantung situasi, seperti ungkapan "*kamu hebat*" yang bisa bermakna pujian tulus atau justru sindiran. Yule (1996) menyebutkan jika tuturan bukan berfungsi sekedar menyampaikan kata-kata, tetapi juga berfungsi untuk memperlihatkan tindakan-tindakan dalam bentuk tuturan, hal ini bertujuan agar dapat menyampaikan maksud dari tuturan.

Menurut Searle (1969), tindak tutur ekspresif adalah bentuk tindak tutur yang tuturannya menunjukkan atau mengungkapkan perasaan pembicara terhadap suatu situasi, misalnya mengeluh, berterima kasih, memuji, atau mengejek. Tindak tutur ekspresif berfungsi sebagai ujaran yang menyampaikan emosi dan perasaan psikologis pembicara terhadap suatu peristiwa atau situasi kepada lawan bicara. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif merupakan bentuk evaluasi ujaran dan penting untuk dipahami karena mengandung konten emosional serta fungsi interaksi sosial.

Tindak tutur ekspresif tidak hanya ditemukan dalam komunikasi langsung, tetapi juga dapat dijumpai dalam bentuk tulisan, salah satunya novel. Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (dalam Laila & Septia, 2019), novel merupakan karya fiksi yang berfungsi sebagai media informasi budaya yang padat serta memuat nilai moral, moral dan estetis dalam lingkungan budaya tertentu.

Tindak tutur ekspresif dapat ditemukan tidak hanya dalam komunikasi langsung tetapi juga dalam bentuk tulisan, salah satunya adalah novel. Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (dalam Laila & Septia, 2019), novel adalah karya fiksi yang berfungsi sebagai sarana informasi budaya yang padan mengandung nilai-nilai moral, etika, dan estetika dalam budaya dan lingkungan tertentu. Dialog dalam novel dapat menghasilkan tindak tutur yang muncul dalam situasi khusus karena percakapan di dalamnya dikonstruksi menyerupai komunikasi sehari-hari agar lebih mudah dipahami pembaca.

Dalam sebuah novel, strategi bertutur juga memainkan peran penting dalam membentuk cara penyampaian ucapan. Strategi bertutur dimaksudkan sebagai cara seseorang menyampaikan ucapan agar menarik dan mudah dipahami oleh orang yang diajak bicara (Yule, 1996). Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008) mengemukakan bahwa ada lima jenis strategi berbicara, yaitu (1) berbicara terus terang tanpa basa-basi, (2) bertutur dengan kesopanan positif, (3) bertutur dengan kesopanan negatif, (4) berbicara samar-samar, dan (5) bertutur pelan dalam hati atau diam. Pilihan strategi bertutur sangat bergantung pada situasi komunikasi dan hubungan antara pembicara dan orang yang diajak bicara. Dengan memahami strategi berbicara ini, seseorang dapat berkomunikasi lebih efektif dan menjaga interaksi sosial yang harmonis.

Penelitian tentang tindak tutur ekspresif bukan penelitian pertama yang dilakukan. Penelitian ini telah dilakukan diantaranya, Laila & Septia (2019) meneliti novel-novel karya Tere Liye dan menemukan dominasi ucapan terima kasih serta permintaan maaf. Putra, dkk (2023) mengkaji novel *Hubbu* karya Mashuri dengan temuan kritik dan sindiran sebagai ekspresif utama. Rahmadhani & Utomo (2020) menganalisis novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yang menemukan tindak tutur ekspresif mengejek dan mengkritik. Augustine & Amir (2023) menemukan dominasi bentuk tindak tutur ekspresif memuji dan terima kasih dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Chandra. Sandra, dkk (2020) menemukan tindak tutur ekspresif meminta maaf dan memuji dalam novel *Hujan* karya Tere Liye.

Dari tinjauan penelitian tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena memiliki unsur kebaruan pada objek kajian yang digunakan, yaitu novel *The Lady Escort* karya Kinanti W. P. Penelitian ini merupakan yang pertama kali menggunakan novel tersebut sebagai objek. Tindak tutur ekspresif yang diteliti pada novel ini adalah semua jenis tindak tutur ekspresif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai studi kualitatif yang mengadopsi pendekatan deskriptif. Penelitian ini berfokus pada analisis tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam novel *The Lady Escort*. Moleong (2010) menjabarkan metode penelitian kualitatif sebagai cara yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena sosial melalui pengumpulan dan analisis data deskriptif berupa ucapan, perilaku, dan pengalaman hidup subjek penelitian. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian kualitatif menggunakan berbagai pendekatan ilmiah yang relevan. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, lalu dibantu oleh tabel analisis data yang berfungsi sebagai alat pelengkap. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan pencatatan, yang terdiri dari membaca, mendengarkan, memilih, dan mencatat pernyataan yang relevan, kemudian mengklasifikasikannya sesuai dengan fokus penelitian. Validitas data diverifikasi menggunakan teknik triangulasi berdasarkan teori tindak tutur ekspresif John Searle (1979) dan teori strategi kesopanan Penelope Brown dan Stephen Levinson (1987), untuk memastikan validitas hasil analisis. Analisis data dilalui oleh beberapa tahap identifikasi, klasifikasi, analisis, dan perumusan kesimpulan. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, karena sumber data terbatas pada satu novel saja; oleh karena itu, hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke karya sastra lainnya.

HASIL

Hasil analisis data yang telah didapatkan dari penelitian terhadap novel *The Lady Escort* karya Kinanti WP dipaparkan pada bagian ini. Temuan penelitian tersebut diklasifikasikan ke dalam dua hasil utama, yaitu: (1) jenis tindak tutur ekspresif dan (2) strategi bertutur yang terdapat dalam novel *The Lady Escort*. Kedua subjek penelitian akan dibahas lebih lanjut dalam pembahasan berikut.

Tabel 1. Temuan Data Tindak Tutur Ekspresif

Jenis Tindak Tutur Ekspresif	Jumlah	Persentase
Mengucapkan Terima Kasih	38	30,65%
Mengucapkan Selamat	5	4,03%
Meminta Maaf	27	21,77%
Memuji	26	20,97%
Mengkritik	6	4,84%
Mengungkapkan Rasa Suka	3	2,42%
Mengungkapkan Rasa Marah	8	6,45%
Menyindir	8	6,45%
Mengeluh	3	2,42%
Total	124	100%

Berdasarkan tabel yang telah disajikan, kategori tindak tutur ekspresif yang paling dominan ditemukan ialah tindak tutur mengucapkan terima kasih sebanyak 38 data (30,65%), sedangkan kategori yang paling sedikit kemunculannya adalah tindak tutur mengungkapkan rasa suka sebanyak 3 data (2,42%) dan mengeluh sebanyak 3 data (2,42%). Adapun bentuk tindak tutur ekspresif lainnya yang mencakup mengucapkan selamat, meminta maaf, memuji, mengkritik, mengungkapkan rasa marah, dan menyindir. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji pada bentuk strategi bertutur yang digunakan dalam novel tersebut. Hasil analisis mengenai strategi bertutur tersebut disajikan pada tabel terkait.

Tabel 2. Temuan Data Strategi Bertutur

Strategi Bertutur	Jumlah	Persentase
BTTB	22	17,74%
BTBKP	65	52,42%
BTBKN	35	28,23%
BS	1	0,81%
BDH	1	0,81%
Total	124	100%

Tabel berikut menunjukkan kelima jenis strategi bertutur. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTBKP) adalah strategi bertutur yang paling banyak digunakan sebanyak 65 data (52,42%). Strategi bertutur secara samar-samar (BS) dan strategi bertutur dalam hati (BDH) masing-masing ditemukan sebanyak 1 data (0,81%).

PEMBAHASAN

Hasil temuan jenis tindak tutur ekspresif dan strategi bertutur yang digunakan telah diidentifikasi sebagai tujuan penelitian. Temuan-temuan tersebut selanjutnya dipaparkan dalam uraian berikut.

A. Jenis-jenis Tindak Tutur Ekspresif

Berdasarkan hasil identifikasi data, ditemukan sebanyak 124 data tindak tutur ekspresif dalam novel *The Lady Escort* karya Kinanti WP. Jenis tindak tutur ekspresif tersebut selanjutnya diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Mengucapkan Terima kasih

Tuturan mengucapkan terima kasih merupakan tindak tutur ekspresif yang digunakan penutur untuk menyatakan rasa syukur atau penghargaan atas bantuan, perhatian, maupun kebaikan yang diterimanya dari pihak lain. Berikut contoh tuturan terima kasih.

(1) **“Thanks”**. (TLE17:13)

Tuturan (1) termasuk jenis tindak tutur ekspresif berupa mengucapkan terima kasih yang dibuktikan dengan kata *“thanks”* yang secara langsung menunjukkan rasa terima kasih dan penghargaan penutur kepada Surya selaku mitra tutur atas izin untuk memasuki rumahnya. Dalam tuturan ini, Jani dan Citra mengucapkannya secara bersamaan, yang menunjukkan respons spontan terhadap tindakan baik yang mereka terima. Tuturan tersebut tidak bertujuan memberikan informasi atau memengaruhi tindakan lawan tutur, melainkan semata-mata mengekspresikan perasaan berterima kasih.

2. Mengucapkan Selamat

Tuturan ekspresif mengucapkan selamat merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan rasa senang, penghargaan, atau apresiasi atas keberhasilan, kebahagiaan, maupun peristiwa baik yang dialami mitra tutur. Berikut contoh tuturan mengucapkan selamat.

(2) **“Selamat ya, Flo, Dji”** (TLE101:177)

Tuturan (2) dituturkan oleh Jani kepada Flora dan Pandji karena telah sampai mengadakan acara *mitoni* untuk calon kelahiran anak mereka. Ucapan selamat pada tuturan ini ditandai dengan kata "*selamat*" yang dituturkan Jani. Jani mengungkapkan rasa turut bahagia atas kebahagiaan Flora dan Pandji yang akan menjadi orang tua. Tuturan ini disampaikan sebagai bentuk apresiasi dan dukungan terhadap kebahagiaan yang sedang dirasakan kedua tokoh tersebut.

3. Meminta Maaf

Meminta maaf adalah bentuk tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh pembicara untuk menyatakan penyesalan dan memohon pengampunan atas kesalahan, tindakan, atau pernyataan yang dibuat terhadap pihak lain. Berikut contoh tuturan meminta maaf.

(3) "**Maaf** ya nunggu lama" (TLE18:20)

Tuturan (3) dituturkan oleh Jani untuk mengungkapkan penyesalan karena telah membuat Tama menunggu. Berdasarkan situasi tuturan, Jani baru datang ke ruang makan setelah Tama dan Putra lebih dahulu berada di sana. Sebelumnya Tama juga sempat menanyakan, "*What take you so long?*", yang menunjukkan bahwa Jani datang cukup lama. Setelah duduk, Jani kemudian berkata, "*Maaf ya nunggu lama.*" Kata "*Maaf*" menjadi penanda langsung adanya permintaan maaf, sedangkan frasa "*nunggu lama*" menjelaskan penyebab penutur merasa bersalah, yaitu karena telah membuat lawan tutur menunggu terlalu lama.

4. Memuji

Tuturan memuji merupakan tindak tutur ekspresif yang digunakan penutur untuk menyampaikan penghargaan, kekaguman, atau penilaian positif terhadap seseorang, sesuatu, maupun suatu keadaan. Berikut contoh tuturan memuji.

(4) "**Kamu cantik**" (TLE23:25) Tu

Tuturan (8) merupakan tuturan ekspresif memuji yang dibuktikan dengan tuturan pujian "*kamu cantik*" dalam tuturan Tama terhadap Jani. Dalam tuturan tersebut, Tama secara langsung menyampaikan penilaian positif terhadap penampilan Jani. Berdasarkan konteksnya, Tama mengucapkan tuturan tersebut karena terkesan setelah melihat riasan dan pakaian yang dikenakan Jani. Hal ini menunjukkan bahwa pujian muncul sebagai respons atas penampilan Jani yang dianggap menarik atau indah.

5. Mengkritik

Tuturan mengkritik adalah tindak tutur ekspresif yang berfungsi agar penutur dapat menyampaikan penilaian, kecaman, atau tanggapan terhadap suatu tindakan, keadaan, maupun perilaku yang dianggap kurang tepat atau tidak sesuai. Berikut contoh tuturan mengkritik.

(5) "Percuma berdebat sama kamu. **Kalau udah maunya nggak bisa dilawan.**" (TLE44:68)

Tuturan (5) yang dituturkan oleh Jani sebagai bentuk kritikan terhadap Tama yang ditandai dengan tuturan *“kalau udah maunya nggak bisa dilawan”*. Tuturan tersebut menunjukkan kritikan, rasa kesal dan ketaksetujuan Jani terhadap sikap keras kepala Tama. Pada bagian *“percuma berdebat sama kamu”*, Jani menilai bahwa berdiskusi dengan Tama tidak akan menghasilkan jalan keluar, sehingga mengandung penilaian negatif terhadap cara mitra tutur berkomunikasi. Selanjutnya, pada bagian *“percuma berdebat sama kamu”*, Jani mengkritik sifat Tama yang dianggap keras kepala dan selalu memaksakan kehendak.

6. Mengungkapkan Rasa Senang

Ungkapan perasaan bahagia termasuk dalam tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh pembicara untuk mengungkapkan suasana atau perasaan gembira, suka, puas, atau senang terhadap suatu waktu, kejadian, atau peristiwa tertentu. Berikut contoh tuturan mengungkapkan rasa senang.

(6) **“Senang** akhirnya bisa ketemu kamu.” (TLE47:73)

Tuturan (6) yang dituturkan oleh Jani kepada Flora sebagai bentuk rasa senang yang ditandai dengan kata *“Senang”* menjadi penanda langsung ekspresi perasaan positif yang dirasakan Jani. Berdasarkan konteks pada tuturan, sebelumnya Flora memperkenalkan diri kepada Jani dengan ramah, mengatakan bahwa ia sudah sering mendengar cerita tentang Jani dari keluarga, lalu memeluknya sebagai bentuk keakraban. Situasi tersebut menciptakan suasana hangat dan akrab sehingga respons Jani berupa *“Senang akhirnya bisa ketemu kamu”* menjadi ungkapan tulus atas kebahagiaannya dapat bertemu secara langsung dengan Flora.

7. Mengungkapkan Rasa Marah

Tuturan mengungkapkan rasa marah adalah tindak tutur ekspresif yang ditujukan penutur untuk menyatakan kekesalan, kecewa, maupun emosi negatif terhadap suatu keadaan maupun tindakan tertentu. Berikut contoh tuturan mengungkapkan rasa marah.

(7) **“Persetan** dengan kontrak itu. Aku menginginkan kamu, tanpa kontrak apa pun. Anggap saja aku melakukannya sebagai seorang teman.” (TLE88:164)

Tuturan (7) merupakan jenis tindak tutur ekspresif mengungkapkan rasa marah yang dituturkan oleh Tama kepada Jani. Ungkapan rasa marah pada tuturan ini ditandai dengan kata *“persetan”* yang menunjukkan rasa kesal, marah, atau penolakan kuat terhadap sesuatu, dalam hal ini kontrak hubungan antara Tama dan Jani. Berdasarkan situasi tuturan, sebelumnya Jani mengatakan bahwa mereka tidak memiliki cukup waktu karena kontrak hubungan mereka akan segera berakhir. Mendengar hal tersebut, Tama merespons secara emosional dengan menolak keberadaan kontrak yang dianggap membatasi hubungannya dengan Jani. Kemarahan Tama muncul karena ia tidak lagi memandang hubungan mereka sebagai hubungan formal berdasarkan kontrak, melainkan hubungan yang dilandasi perasaan tulus.

8. Menyindir

Tuturan menyindir adalah bentuk ujaran yang disampaikan secara tidak langsung untuk menyatakan kritik, celaan, atau ketidaksetujuan terhadap seseorang maupun suatu keadaan. Berikut contoh tuturan menyindir.

- (8) “Tapi beda jurusan, jadi kami sebenarnya nggak pernah sekelas. Citra itu jurusan teater. Makanya **agak ajaib anaknya**.” (TLE27:44)

Tuturan (8) yang dituturkan oleh Citra kepada Jani ditandai dengan kata “*hedon*”. Kata “*hedon*” menunjukkan sikap psikologis penutur berupa komentar sekaligus penilaian terhadap gaya hidup mitra tutur. Berdasarkan situasi tuturan, sebelumnya Jani mengatakan bahwa dirinya masih tinggal sementara di hotel sampai menemukan kos atau apartemen yang terjangkau. Menanggapi hal itu, Citra berkata, “*Hedon ya hidup lo sekarang, tinggalnya aja di hotel.*” Kata “*hedon*” merupakan penilaian atau sindiran halus terhadap gaya hidup yang dianggap mewah atau berlebihan. Citra sebenarnya tidak secara langsung menuduh atau mengkritik serius, tetapi menggunakan ungkapan bercanda untuk menyinggung kondisi Jani yang tinggal di hotel. Hal tersebut diperkuat oleh narasi “kelakar Citra”, yang menunjukkan bahwa tuturan disampaikan dalam nada gurauan.

9. Mengeluh

Mengeluh termasuk bentuk tindak tutur ekspresif yang ditujukan oleh pembicara untuk menyampaikan perasaan kecewa, kesulitan, ketidakpuasan, atau penderitaan terkait suatu situasi. Berikut contoh tuturan mengeluh.

- (9) **Lama banget sih** lo buka pintu aja.”(TLE14:8)

Tuturan (9) yang dituturkan oleh Citra kepada Jani untuk menyampaikan rasa tidak sabar dan keluhan terhadap tindakan Citra yang dianggap terlalu lambat membuka pintu. Tuturan tersebut menunjukkan rasa kesal dan ketidaksabaran Citra terhadap tindakan Jani yang dianggap terlalu lama membuka pintu. Berdasarkan situasi tuturan, Citra datang ke kamar Jani dan berulang kali membunyikan bel kamar hingga akhirnya Jani membuka pintu. Setelah pintu dibuka, Citra langsung mengatakan, “*Lama banget sih lo buka pintu aja.*” Frasa “*lama banget*” menandai bentuk keluhan Citra karena menunjukkan bahwa penutur merasa waktu menunggunya terlalu lama. Selain itu, penggunaan partikel “*sih*” memperkuat nada emosional berupa rasa jengkel atau tidak sabar.

B. Strategi Bertutur

Menurut Brown dan Levinson (1987: 94), strategi bertutur terdiri dari lima jenis, yaitu strategi bertutur langsung tanpa basa-basi (BTTB), strategi bertutur langsung dengan basa-basi sopan santun positif (BTBKP), strategi bertutur langsung dengan basa-basi sopan santun negatif (BTBKN), strategi bertutur samar (BS), dan strategi berbicara dalam hati atau diam (BDH). Strategi bertutur yang ditemukan dalam novel *The Lady Escort* karya Kinanti WP dijelaskan dalam uraian berikut.

1. Strategi Bertutur Terus Terang tanpa Basa-basi (BTTB)

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi termasuk strategi komunikasi yang digunakan oleh pembicara untuk menyampaikan maksud mereka secara langsung, jelas,

dan lugas tanpa terlalu memperhatikan unsur kesopanan. Berikut bentuk strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi.

(10) **“Thanks”.** (TLE17:13)

Tuturan (10), tuturan tersebut langsung dituturkan oleh Jani dan Citra kepada Surya yang ditandai dengan tuturan *“thanks”*. Tuturan ini mencakup cara berbicara terus terang tanpa basa-basi, disebabkan pembicara memberi tahu maksudnya secara langsung dan singkat tanpa mencoba menambahkan ungkapan lain. Tujuan tuturan ini adalah mengucapkan rasa terima kasih secara spontan atas bantuan atau pemberian dari lawan tutur. Tidak terdapat unsur sindiran, maupun penghalusan bahasa. Penutur langsung menyampaikan inti pesan, yaitu ucapan terima kasih.

2. Strategi Bertutur Terus Terang Basa-basi Kesantunan Positif (BTBKP)

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif terjadi melalui berbagai bentuk tuturan yang disesuaikan dengan situasi serta konteks percakapan. Strategi tersebut meliputi lima belas substrategi, meliputi: (1) memperhatikan kebutuhan atau minat mitra tutur, (2) mengungkapkan simpati, (3) memberikan perhatian, (4) menandai kesamaan kelompok, (5) membangun kesepahaman, (6) menghindari pertentangan, (7) menekankan kesamaan latar belakang, (8) memanfaatkan humor, (9) menunjukkan kesamaan pengetahuan atau kepedulian, (10) memberikan perjanjian atau penawaran, (11) menyatakan harapan, (12) melibatkan mitra tutur dalam suatu kegiatan, (13) mengemukakan alasan, (14) menunjukkan sikap saling membantu, dan (15) memberikan sesuatu kepada mitra tutur. Berikut bentuk strategi bertutur terus terang basa-basi kesantunan positif.

(11) **“Hasil foto lo makin keren.”** (TLE4:2)

Tuturan (11) merupakan strategi bertutur kesantunan positif yang disampaikan oleh Citra kepada Jani. Tuturan tersebut disampaikan Citra setelah melihat hasil foto yang diambil oleh Jani melalui kamera milik Jani. Berdasarkan tuturan, sebelumnya Jani memotret Citra secara spontan, lalu Citra meminta melihat hasil fotonya. Setelah memperhatikan foto-foto tersebut, Citra memberikan respons berupa pujian dengan mengatakan *“Hasil foto lo makin keren.”* Tuturan ini disampaikan secara langsung tanpa menggunakan makna tersirat, sehingga termasuk strategi bertutur terus terang. Namun, di dalamnya juga terdapat unsur kesantunan positif karena penutur berusaha menunjukkan perhatian, penghargaan, dan dukungan terhadap kemampuan mitra tutur.

3. Strategi Bertutur Terus Terang Basa-basi Kesantunan Negatif (BTBKN)

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif berfungsi untuk menyampaikan maksud secara lebih santun dengan meminimalkan kesan memaksa terhadap mitra tutur. Strategi ini umumnya diwujudkan melalui penyampaian yang bersifat tidak langsung, misalnya dalam bentuk pertanyaan atau permohonan izin. Adapun strategi tersebut memiliki sepuluh substrategi, yaitu: (1) menyampaikan maksud secara tidak langsung, (2) menggunakan ungkapan pelindung, (3) menunjukkan keraguan, (4) mengurangi beban pada mitra tutur, (5) menunjukkan rasa hormat, (6) menyampaikan permintaan maaf, (7) menggunakan ungkapan netral tanpa kata ganti langsung, (8)

menyatakan sesuatu sebagai aturan umum, (9) menggunakan bentuk nominal, dan (10) mengungkapkan rasa terima kasih atau utang budi. Berikut bentuk strategi bertutur terang basa-basi kesantunan negatif.

- (12) “Maaf ya kalau aku berlebihan, lain kali bilang aja kalau kamu nggak nyaman.” (TLE39:61)

Tuturan (12), yang dituturkan oleh Tama kepada Jani termasuk strategi bertutur terang dengan basa-basi kesantunan negatif karena penutur menyampaikan maksudnya secara langsung, tetapi tetap berusaha menjaga perasaan dan kebebasan mitra tutur. Tuturan ini disampaikan oleh Tama kepada Jani setelah Tama menyadari bahwa sikap dan perlakuannya mungkin membuat Jani merasa tidak nyaman dalam situasi formal ketika diperkenalkan kepada banyak orang sebagai calon istrinya. Jani merasa canggung dan terbebani dengan perhatian yang ia terima, sedangkan Tama menyadari perubahan sikap tersebut. Oleh karena itu, Tama mencoba meredakan ketegangan dengan menyampaikan permintaan maaf dan memberi kesempatan kepada Jani untuk mengungkapkan ketidaknyamanannya.

4. Strategi Bertutur Samar-samar (BS)

Strategi bertutur samar-samar (*off record*) digunakan untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung sehingga penutur tidak sepenuhnya menanggung konsekuensi atas tuturan yang disampaikan. Strategi ini terbagi ke dalam dua bentuk utama, yaitu isyarat kuat dan isyarat lemah. Secara lebih rinci, strategi tersebut direalisasikan melalui lima belas substrategi, yakni: (1) penggunaan isyarat atau bahasa tubuh, (2) memberikan jenis petunjuk atau asosiasi, (3) mengandaikan sesuatu, (4) menunjukkan kerendahan diri, (5) menyampaikan pujian, (6) menggunakan pengulangan yang bermakna, (7) penerapan kontradiksi, (8) memakai sindiran atau ironi, (9) memakai kiasan, (10) mengajukan pertanyaan retorik, (11) menampilkan makna ganda, (12) menggunakan tuturan yang samar, (13) generalisasi dengan berlebihan, (14) mengalihkan atau mengganti fokus pembicaraan, dan (15) penyampaian tuturan yang tidak selesai atau lengkap.

- (13) “Tapi beda jurusan, jadi kami sebenarnya nggak pernah sekelas. Citra itu jurusan teater. **Makanya agak ajaib anaknya.**” (TLE27:44)

Tuturan (13), yang dituturkan oleh Jani kepada Tama merupakan strategi bertutur secara samar-samar menggunakan isyarat sebab Jani tidak secara langsung menyebut sifat negatif Citra secara tegas. Sebelumnya Tama menanyakan apakah Jani dan Citra sudah berteman sejak kuliah. Kemudian Jani menjelaskan bahwa mereka berbeda jurusan dan menyebut Citra berasal dari jurusan teater. Setelah itu, Jani menambahkan komentar “*Makanya agak ajaib anaknya.*” Kata “*agak ajaib*” merupakan bentuk ungkapan tidak langsung yang mengandung makna sindiran atau penilaian terhadap perilaku Citra yang dianggap unik, aneh, atau berbeda dari kebanyakan orang. Jani tidak memberitahu dengan jelas dan eksplisit apa yang makna tuturan “ajaib”, sehingga Tama harus menafsirkan sendiri maksud sebenarnya dari ucapan tersebut.

5. Strategi Bertutur Diam atau dalam Hati (BDH)

Strategi bertutur dalam hati atau diam merupakan bentuk strategi komunikasi yang digunakan oleh penutur untuk menahan diri dalam menyampaikan suatu tuturan. Dalam penerapannya, penutur memilih untuk tidak mengungkapkan tuturan secara verbal dan hanya menyimpannya dalam hati dengan tujuan menghindari kemungkinan menyakiti mitra tutur melalui ujaran yang berpotensi mengancam muka. Contoh strategi bertutur terdapat pada tuturan berikut.

- (14) “*Seandainya kita saling mengenal bukan dengan cara ini,*” ujar Tama dalam hati. (TLE115:49)

Tuturan (14), yang dituturkan oleh Tama merupakan strategi bertutur dalam hati yang tampak jelas melalui penanda naratif “*ujar Tama dalam hati*”, yang menunjukkan bahwa komunikasi terjadi secara internal dalam diri Tama. Dalam tuturannya Tama mengeluh dengan keadaan dan berpikir jika seandainya Tama dan Jani lebih mengenal dengan cara yang baik bukan dengan sistem kontrak pasangan, dan Tama berharap jika hubungannya dengan Jani menjadi lebih baik. Tuturan ini termasuk strategi bertutur dalam hati, disebabkan tidak diucapkan kepada mitra tutur secara lisan, melainkan hanya berupa monolog batin Tama. Tama mengungkapkan harapan dan penyesalan dalam pikirannya sendiri. Karena tidak diarahkan langsung kepada lawan tutur, tuturan ini bersifat internal dan reflektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *The Lady Escort* karya Kinanti WP mengandung 124 tuturan ekspresif yang terbagi ke dalam sembilan bentuk sesuai dengan klasifikasi tindak tutur ekspresif menurut Searle, yaitu mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, meminta maaf, memuji, mengungkapkan rasa marah, menyindir, mengkritik, mengungkapkan rasa senang, mengeluh. Dari semua bentuk tersebut, tindak tutur mengungkapkan rasa terima kasih adalah bentuk yang paling dominan, dan ujaran yang paling jarang ditemukan adalah mengungkapkan rasa senang dan mengeluh. Selain itu, strategi tutur yang ditemukan dalam data penelitian mencakup lima jenis strategi seperti yang diusulkan oleh Brown dan Levinson, yaitu berbicara terus terang tanpa basa-basi (BTTB), berbicara terus terang dengan kesopanan positif (BTBKP), berbicara terus terang dengan kesopanan negatif (BTBKN), berbicara samar-samar (BS), dan berbicara diam atau tanpa suara (BDH). Di antara kelima strategi ini, strategi yang paling dominan digunakan adalah BTBKP. Dengan demikian, setiap hasil tuturan yang ditemukan dalam novel *The Lady Escort* memainkan peran penting dalam membangun konflik dan mendorong dinamika alur cerita.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan karena sumber data yang digunakan terbatas hanya pada satu novel, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk mewakili semua karya sastra. Keterbatasan ini menyebabkan analisis tindak tutur ekspresif dan strategi berbicara hanya menggambarkan penggunaan bahasa dalam konteks spesifik yang tercermin dalam karakteristik novel yang diteliti. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya yang lebih mendalam disarankan untuk menggunakan objek studi lebih beragam, seperti novel dari berbagai genre, film, drama, dan media digital, untuk mendapatkan data yang lebih luas dan beragam. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji aspek pragmatik lainnya, seperti tindak tutur direktif, implikatur, deiksis,

dan kesopanan berbahasa, sehingga hasil penelitian yang diperoleh lebih komprehensif, mendalam, dan mampu memberikan kontribusi yang lebih luas bagi perkembangan studi pragmatik dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, V. N., & Amir, A. (. (2023). Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Rindu yang Baik Untuk Kisah yang Pelik Karya Boy Candra Expressive. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1–11. doi: 10.30595/mtf.v10i1.17152
- Brown, P., & Levinson, S. (1987). *Politeness. Some Universeals in Language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kinanti, W. P. (2018). *The Lady Escort*. Yogyakarta: Loveable.
- Laila, A., & Septia, E. (2019). Tindak tutur ekspresif dalam novel-novel Tere Liye: Tinjauan pragmatik. *Jurnal Metalingua*, 17(1), 33–43.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Putra, S. R., Fitrotul, R. M., & Suyoto, S. (2023). Tindak tutur ekspresif pada novel Hubbu karya Mashuri. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(1), 63–69.
- Rahmadhani, F. F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 88–96. doi:<https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.69>
- Sandra, E., Nofrita, M., & Arianti, R. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Jurnal AKRAB JUARA*, 5(4), 11–19. Doi: <https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v5i4.1237>
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Syahrul, R. (2008). *Pragmatik Kesantunan Berbahasa Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.
- Yule, G. (1996). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.